**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Maju mundurnya suatu bangsa atau negara ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di suatu negara tertentu. Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada kenyataan masih rendahnya mutu pendidikan yang berimbas pada rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki. Hasil penelitian *The Political and Economic Risk Consultation* tahun 2001 melaporkan bahwa mutu pendidikan Indonesia adalah yang terburuk di Asia, yakni ke-12 dari 12 negara yang di survei, satu peringkat di bawah Vietnam. Data Balitbang Diknas 2003 yang diambil dari data base Unico tahun 2000 menunjukkan bahwa peringkat *Human Development Index*, yakni komposisi pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan para kepala menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin turun. Diantara 174 negara dunia, Indonesia menempati urutan ke 102 pada tahun 1996, ke-99 pada tahun 1997, ke-105 pada tahun 1998, ke-109 pada tahun 1999, dan ke-112 pada tahun 2000.[[1]](#footnote-1)

 Mutu merupakan bagian terpenting yang menunjang majunya pendidikan suatu bangsa. Upaya peningkatan mutu ini menjadi penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi. Bertolak dari hasil penelitiaan di atas menunjukkan bahwa posisi pendidikan di Indonesia sangat rendah, hal ini bila dikaitkan dengan pendapat Cece Wijaya mengatakan mundurnya pendidikan akibat berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan, antara lain:

“(1) bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambah keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan, yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai. (2) berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus dan dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup. (3) berkembangnya teknologi yang memper mudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya, tetapi yang sering kali ditangani sebagai suatu ancaman terhadap kelestarian peranan manusiawi.”[[2]](#footnote-2)

 Masih menurut Cece Wijaya, bahwa pendidikan yang maju, apabila tujuan berikut dapat terpenuhi:

“(1) lebih meratanya pelayanan pendidikan, (2) lebih serasinya kegiatan belajar dengan tujuan, (3) lebih efisien dan ekonomisnya pendidikan, (4) lebih efektif dan efisiennya sistem penyajian, (5) lebih lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan, (6) lebih dihargainya unsur kebudayaan nasional, (7) lebih kokohnya kesadaran, identitas, dan kesadaran nasional, (8) tumbuhnya masyarakat gemar belajar, (9) tersebarnya paket pendidikan yang memikat, mudah dicerna, dan mudah diperoleh, (10) meluasnya kesempatan kerja.”[[3]](#footnote-3)

 Pendidikan formal yang sering disebut persekolahan, merupakan rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Jenjang pendidikan yang dimaksud adalah SD sederajat, SMP sederajat dan SMA sederajat. Sekolah dinamakan lembaga pendidikan formal karena lembaga tersebut mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi. Pada sekolah misalnya, ada rencana pembelajaran atau yang disebut kurikulum, guru, siswa, lingkungan, dan sarana dan prasarana yang disebut dengan komponen pembelajaran. Terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka manajemen berbasis sekolah, yaitu, manajemen kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.

Semua komponen sekolah tersebut yakni kurikulum, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, dan humas saling berkaitan, tidak bisa dipisahkan. Misalnya untuk menciptakan nuansa yang menyenangkan bagi segenap warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan masing-masing termasuk dalam pembinaan keagamaan siswa maka diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana yang baik dan teratur yang dapat menunjang kegiatan pembinaan siswa khususnya pembinaan keagamaan siswa. [[4]](#footnote-4)

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sarana prasarana merupakan komponen yang diperlukan agar proses pendidikan berjalan dengan baik. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai sulit rasanya untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan baik. Pendidikan yang berkualitas dapat dicapai apabila sekolah memiliki kelengkapan fasilitas sebagai penunjang proses pendidikan yang dilaksanakan.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang keberhasilan pendidikan di sebuah sekolah/madrasah, tetapi sarana dan prasarana seringkali menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini dikarenakan dalam suatu lembaga pendidikan seringkali kita jumpai sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah belum dikelolah secara baik dan optimal.

Sarana prasarana adalah seluruh komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sarana yang ada di sekolah meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarana meliputi halaman, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan.[[5]](#footnote-5)

Mulyasa dalam Manajemen Berbasis Sekolah menyebutkan bahwa

“Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju tempat belajar, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman digunakan untuk pengajaran biologi, halaman sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.”[[6]](#footnote-6)

Proses pendidikan memang memerlukan fasilitas atau peralatan, tetapi semua fasilitas atau peralatan harus diadakan sesuai dengan kebutuhan. Jika fasilitas itu sudah diadakan, itu harus dimanfaatkan melalui proses yang optimal. Dalam sistem pendidikan, proses sama pentingnya dengan masukan instrumental dan masukan lingkungan. Semuanya akan menjadi penentu dalam mencapai keluaran (*out put*) dan hasil pendidikan (*out come*).

Sarana dan prasarana pendidikan telah di atur dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 BAB XII pasal 45 ayat 1 bahwa:

“Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal meyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.”[[7]](#footnote-7)

Terkait dengan hal di atas, sarana dan prasarana mutlak harus diadakan dalam proses pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa untuk berada di sekolah. Di samping itu tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan proses pembelajaran dapat mempermudah pencapain tujuan yang diharapkan.[[8]](#footnote-8) Agar semua fasilitas dapat digunakan secara optimal dalam proses pendidikan dan pembelajaran, maka fasilitas tersebut hendaknya dikelola dengan baik.

MTs Darul Mukhlisin Kota Kendari merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin. MTs Darul Mukhlisin Kota Kendari adalah lembaga pendidikan yang selalu berusaha membentuk peserta didik menjadi insan yang berilmu, terampil, cerdas namun juga berakhlaqul karimah. Peserta didik diharapkan mampu berbuat sesuai dengan kaidah norma agama dan aturan yang berbekal ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan demikian peserta didik dapat bersikap terbuka untuk menerima tantangan zaman dan mampu membekali diri dimana pun mereka berada.

MTs Darul Mukhlisin Kota Kendari didirikan pada tahun 2007, sekolah ini terhitung baru, sehingga sarana dan prasarana yang dimilikipun masih tergolong sederhana. Sarana yang ada di MTs Darul Mukhlisin meliputi meja, kursi, lemari guru, karpet tempat duduk siswa, buku paket guru, buku paket siswa, Alquran, tafsir, papan tulis, penghapus, komputer, LCD, dan lain-lain. Sedangkan prasarana yang ada meliputi ruang kelas sebanyak 6 lokal, ruang kepala sekolah dan ruangan guru masing-masing 1 lokal, mesjid 1 buah, toilet santri sebanyak 2, perpustakaan, koperasi, dan sarana prasarana lainnya.

Pada tahun 2007 hingga hingga 2010 sekolah ini memiliki 3 ruang belajar dengan fasilitas seadanya, namun kondisi tersebut bisa menunjang kegiatan pembelajaran mengingat kondisi siswa pada saat itu masih sedikit. Selanjutnya untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pada saat itu, MTs Darul Mukhlisin memakai bangunan asrama dan masjid untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar. Pernyataan ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah:

“Sejak tahun ajaran 2011 hingga awal tahun 2017 MTs Darul Mukhlisin memakai ruang asrama dan masjid untuk dijadikan ruang kelas yang di dalamnya disediakan sarana dan prasarana, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Sarana yang dimaksud adalah meja belajar, al-quran dan terjemahannya, serta beberapa sarana lain yang dapat menunjang proses pembelajaran PAI. Hal ini dilakukan agar mobilisasi belajar peserta didik tetap terlaksana.”[[9]](#footnote-9)

Walaupun dengan fasilitas yang sederhana, madrasah ini tidak jauh berbeda dengan beberapa madrasah yang ada di Kota Kendari. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa prestasi yang telah diukir siswa dalam beberapa *event* kegiatan madrasah. Prestasi yang telah diraih oleh siswa di MTs Darul Mukhlisin adalah beberapa kali pernah mewakili Kota Kendari dalam lomba tilawatil qur’an, baik dalam ajang MTQ maupun kegiatan madrasah lainnya, pernah menjuarai lomba pidato bahasa Indonesia dan bahasa Arab serta masih banyak prestasi lain yang pernah diraih oleh siswa/siswi di madrasah ini. Terwujudnya berbagai prestasi tersebut tentunya karena didukung dengan beberapa sarana yang ada di madrasah ini, baik sarana yang berbentuk fisik maupun maupun sarana non fisik. Sarana fisik yang dimaksud adalah segala fasilitas pembelajaran seperti masjid serta fasilitas yang ada di dalamnya yang digunakan sebagai tempat pembelajaran tilawah serta latihan pidato. Sedangkan sarana non fisik yang dimaksud berupa arahan dan bimbingn dari dewan guru serta para ustadz/ustadzah.

Pada awal tahun 2017 MTs Darul Mukhlisin merintis bangunan baru. Bangunan tersebut dirancang 2 lantai yang terterdiri dari 6 ruangan belajar. Dari 6 ruangan tersebut, di tahun ajaran 2017/2018 3 ruangan belajar sudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara 3 ruangan lainnya sampai saat ini dalam tahap penyelesaian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Darul Mukhlisin Kendari"

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka ditemukan berbagai masalah yang berkaitan dengan Manajemen pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Darul Mukhlisin Kendari yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum maksimalnya pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.
2. Belum terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.
3. Kurangnya dana untuk pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan
4. Banyaknya usia sarana dan prasarana pendidikan yang sudah tua.
5. **Batasan Masalah**

Luasnya ruang lingkup kajian tentang dunia pendidikan, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada manajemen pengelolan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Darul Mukhlisin.

1. **Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengelolaan sarana dan prasarana di MTs Darul Mukhlisin Kendari?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat manajemen pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Darul Mukhlisin?
3. Bagaimana optimalisasi manajemen pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Darul Mukhlisin?
4. **Tujuan Penelitian**

Berpijak pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan manajemen pengelolaan sarana dan prasarana.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat manajemen pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.
3. Untuk mendeskripsikan optimalisasi manajemen pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.
4. **Manfaat Penelitian**

Dengan diketahuinya deskripsi yang jelas tentang penelitian tesis ini, penulis mengharapkan hasil penelitian ini akan memberikan nilai manfaat pada dua sisi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
2. Diperoleh pemikiran manajemen pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.
3. Diperoleh pemikiran tentang ciri-ciri pembelajaran yang bermutu.
4. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi madrasah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan baru dalam mengimplementasikan manajemen pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Darul Mukhlisin Kota Kendari.
2. Masyarakat selaku *customer* dan pengguna pendidikan dapat memahami pentingnya pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran yang bermutu.
3. *Stakeholder* pendidikan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan dalam menentukan arah tentang manajemen pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.
4. Untuk peneliti-peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pembanding untuk melaksanakan penelitia-penelitian yang serupa.
5. **Definisi Istilah**

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memahami judul tesis “Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI” yang berimplikasi pada kekeliruan dalam pemahaman terhadap isi tesis ini, perlu kiranya peneliti memberikan penegasan istilah secara konseptual sebagai berikut:

1. Manajemen pengelolaan dalam kajian ini adalah merupakan proses pengelolaan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan kepala bidang administrasi yang dimulai dari perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, penyimpanan, penggunaan, dan penghapusan melalui kerjasama untuk mengelola sarana dan prasarana yang ada untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAI.
2. Sarana dalam kajian ini adalah semua komponen atau peralatan yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran di MTs Darul Mukhlisin.
3. Prasarana dalam kajian ini adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran di MTs Darul Mukhisin.
4. Mutu pembelajaran PAI dalam kajian ini adalah ukuran baik dan buruk kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan di MTs Darul Mukhlisin yang dicapai melalui manajemen pengelolaan sarana dan prasarana yang ada, dengan indikator prestasi belajar siswa.
1. Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2011). hal. 247. [↑](#footnote-ref-1)
2. Cece Wijaya, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah,* ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hal. 7. [↑](#footnote-ref-2)
3. Cece Wijaya, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah,* ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hal. 87. [↑](#footnote-ref-3)
4. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012). hal. 87 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sobri, *Pengelolaan Pendidikan,* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009). hal. 61. [↑](#footnote-ref-5)
6. 5E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). hal. 49. [↑](#footnote-ref-6)
7. Undang-undang, RI No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Citra Umbara), hal. 41. [↑](#footnote-ref-7)
8. Mulyono, *Manajemen Pendidikan Untuk Sekolah dan Madrasah,* (Malang: Depag RI, 2007), h. 114. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wa Halili, Kepala Madrasah, *Wawancara*, 25 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-9)